

Analisis Tingkat Efisiensi Dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Di Desa Kerinjing (Studi Kasus Di Desa Kerinjing, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam)

Muhammad Bahrul Ulum^{1*}, Ayu Geby Gisela Syaputri², Bora Alviolesa³

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹ Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia^{2,3}
Email Korespondensi : muhammadbahrul@feunsri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tani cabai di Desa Kerinjing, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun, fluktuasi harga dan tingginya biaya produksi sering kali memengaruhi efisiensi dan keuntungan usaha tani cabai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada petani cabai di Desa Kerinjing. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis efisiensi usaha tani yang meliputi efisiensi teknis, efisiensi harga, serta efisiensi ekonomi, dan analisis pendapatan petani berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai di Desa Kerinjing telah mengelola usaha taninya secara cukup efisien, namun masih terdapat beberapa faktor yang dapat ditingkatkan, terutama dalam penggunaan input produksi seperti pupuk dan tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh petani cabai bervariasi tergantung pada luas lahan, tingkat produksi, serta harga jual di pasaran. Secara umum, usaha tani cabai di Desa Kerinjing masih tergolong menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Efisiensi, Pendapatan; Usaha Tani Cabai; Desa Kerinjing; Pagaralam.

Abstract: This study aims to analyze the level of efficiency and income of chili farming in Kerinjing Village, Dempo Utara District, Pagaralam City. Chili is one of the horticultural commodities with high economic value and plays an important role in increasing farmers' income. However, price fluctuations and high production costs often affect the efficiency and profitability of chili farming. The research method used is a case study, with data collected through observation, interviews, and questionnaires with chili farmers in Kerinjing Village. Data analysis was carried out using farm efficiency analysis, which includes technical efficiency, price efficiency, and economic efficiency, as well as farmers' income analysis based on the difference between revenue and production costs. The results show that most chili farmers in Kerinjing Village have managed their farming activities quite efficiently, although there are still several factors that can be improved, particularly in the use of production inputs such as fertilizers and labor. The income earned by chili farmers varies depending on land area, production level, and market selling price. In general, chili farming in Kerinjing Village is still considered profitable and feasible to be developed.

Keywords : Efficiency; Income; Chili Farming; Kerinjing Village; Pagaralam.

Article info: Submitted : 2025-10-24 | Accepted : 2025-11-22 | Published : 2025-12-01

Copyright © 2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat adalah cabai (*Capsicum sp.*) (Emilda, 2022). Cabai tidak hanya menjadi bahan pokok dalam kebutuhan rumah tangga, tetapi juga bahan baku industri makanan dan memiliki potensi ekspor yang cukup menjanjikan.

Di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kota Pagaram, cabai merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak diusahakan oleh petani, terutama di wilayah dengan kondisi agroklimat yang mendukung seperti Desa Kerinjing, Kecamatan Dempo Utara. Daerah ini memiliki tanah yang subur dan suhu yang relatif sejuk, sehingga sangat cocok untuk pengembangan tanaman hortikultura, termasuk cabai. Namun, meskipun memiliki potensi besar, produktivitas dan pendapatan petani cabai di wilayah ini sering kali berfluktuasi akibat berbagai faktor seperti perbedaan luas lahan, biaya produksi, penggunaan input pertanian, serta fluktuasi harga di pasaran. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Dalam kegiatan usaha tani, efisiensi penggunaan faktor produksi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana petani mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya guna memperoleh hasil yang maksimal. Usaha tani yang efisien akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan keberlanjutan usaha yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakefisienan dalam penggunaan input seperti pupuk, tenaga kerja, dan benih dapat menyebabkan pemborosan biaya dan menurunkan keuntungan. (Saripah Ainun Harahap, 2022).

Masalah utama yang dihadapi petani cabai di Desa Kerinjing disebabkan oleh beberapa faktor. Penggunaan faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida sering kali belum efisien (Didik Wiranda et al., 2025). Petani cenderung menggunakan input secara berlebihan atau tidak seimbang, sehingga biaya produksi menjadi tinggi dan hasil yang diperoleh tidak maksimal (Ahdiningtyas et al., 2023). Selain itu, fluktuasi harga cabai di pasaran menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu. Ketika harga turun, hasil panen yang melimpah tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan (Stevani Kahi Emba & Wadu, 2025). Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern dan rendahnya kemampuan manajerial petani dalam mengelola usaha tani juga menjadi penyebab rendahnya efisiensi usaha (Stevani Kahi Emba & Wadu, 2025).

Dampak dari kondisi tersebut sangat signifikan terhadap kesejahteraan petani. Efisiensi yang rendah menyebabkan keuntungan petani menurun, bahkan dalam beberapa kasus, petani mengalami kerugian (Zaman et al., 2025). Pendapatan yang tidak stabil juga membuat petani sulit melakukan perencanaan ekonomi rumah tangga, serta menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi pada teknologi

pertanian yang lebih baik (Soetomo, 2021). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan motivasi petani untuk terus menanam cabai dan berpotensi menimbulkan alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan (Sains et al., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan efisiensi usaha tani cabai melalui analisis yang tepat. Penerapan prinsip efisiensi dalam penggunaan faktor produksi dapat membantu petani menentukan kombinasi input yang paling optimal agar hasil produksi meningkat dengan biaya yang minimal (Damayanti et al., 2023). Selain itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan manajemen usaha tani, penggunaan teknologi modern seperti irigasi tetes dan benih unggul, serta penguatan kelembagaan kelompok tani atau koperasi dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memperbaiki sistem produksi dan memperkuat posisi tawar petani terhadap pasar (Famuji, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tani cabai di Desa Kerinjing. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani cabai, serta mengukur sejauh mana efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani dan memberikan rekomendasi yang dapat membantu peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha tani cabai di daerah tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik di Desa Kerinjing, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dari sisi efisiensi teknis dan pendapatan petani cabai. Selain itu, penelitian ini menggabungkan analisis pendapatan dengan pengukuran efisiensi ekonomi menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kondisi aktual petani di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan melalui optimalisasi usaha tani cabai.

Metodologi Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kerinjing, Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram. Metode yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan penyuluhan perhitungan laba dari hasil cabai yaitu dengan datang langsung ke Balai Desa dan melakukan wawancara dengan para petani di Desa Kerinjing Kecamatan Dempo Utara, Kecamatan Kota Pagaram.

Tahap 1: Tahap persiapan dimulai dengan tim pengabdian kepada masyarakat melakukan brainstorming terkait tema, pelaksanaan, dan pemilihan narasumber.

Proses ini bertujuan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para petani cabai di Desa Kerinjing.

Tahap 2: merupakan tahap observasi, tim pengabdian kepada masyarakat mendatangi langsung para petani cabai di Desa Kerinjing. Di sana, kami bertanya sekaligus memberikan pelatihan langsung mengenai cara mendapatkan keuntungan dari hasil produksi cabai.

Tahap 3: merupakan tahap analisis. Seluruh pernyataan yang diberikan oleh para petani cabai mengenai proses produksi cabai dianalisis dan disesuaikan dengan berbagai sumber yang ada.

Participatory Action Research (PAR) adalah metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat (dalam hal ini petani) secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil (Setyawanto et al., 2025). Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat untuk menemukan solusi terhadap permasalahan nyata yang mereka hadapi.

Alasan PAR Cocok untuk Penelitian Ini:

1. Permasalahan utama petani cabai di Desa Kerinjing berkaitan langsung dengan praktik lapangan, seperti penggunaan input produksi dan manajemen usaha.
2. Dibutuhkan kolaborasi langsung dengan petani agar solusi yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kondisi riil mereka.
3. Prosesnya memungkinkan transfer pengetahuan dua arah antara peneliti dan petani, sehingga petani dapat langsung menerapkan hasil analisis dalam praktik pertanian.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Metode PAR dalam Penelitian

Tahap	Kegiatan	Tujuan/ Output
1. Identifikasi masalah bersama petani	Diskusi kelompok, wawancara, dan observasi untuk menemukan masalah efisiensi dan pendapatan yang dihadapi petani cabai.	Mendapatkan pemahaman nyata tentang kondisi sosial-ekonomi dan teknis petani.
2. Perencanaan tindakan	Bersama petani menyusun rencana tindakan seperti pengaturan dosis pupuk, pola tanam, dan pencatatan biaya produksi.	Merancang solusi praktis berbasis partisipasi petani.
3. Pelaksanaan aksi	Menerapkan hasil rencana di lahan percontohan atau pada beberapa petani mitra.	Menguji efektivitas tindakan peningkatan efisiensi di lapangan.

Tahap	Kegiatan	Tujuan / Output
4. Refleksi dan evaluasi	Mengevaluasi hasil penerapan tindakan, baik dari sisi efisiensi input maupun pendapatan petani.	Menilai keberhasilan intervensi dan merumuskan perbaikan.
5. Diseminasi hasil dan pembelajaran bersama	Menyebarkan hasil dan metode efisiensi kepada petani lain di Desa Kerinjing.	Menumbuhkan kemandirian dan replikasi praktik baik.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis Kualitatif dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada usaha tani cabai, dan analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisa seberapa besar pendapatan usaha tani cabai. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran (Saekarnawati et al., 2023).

Usaha tani cabai di desa kerinjing masih belum stabil, sehingga pendapatan usaha tani dapat dianalisis dengan analisa pendapatan usaha tani pada bulan April tahun 2017. Rumus penerimaan, total biaya, dan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TR &= P_x \cdot Q_x \\
 TC &= TFC + TVC \\
 \pi &= TR - TC \\
 TR &= \text{Total penerimaan usaha tani} \\
 TC &= \text{Total biaya} \\
 \pi &= \text{Pendapatan atau keuntungan usaha tani} \\
 P_x &= \text{Harga output} \\
 Q_x &= \text{Jumlah output} \\
 TFC &= \text{Total biaya tetap} \\
 TVC &= \text{Total biaya variabel}
 \end{aligned}$$

Pengeluaran total dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya variabel adalah biaya yang tidak digunakan untuk proses produksi tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi, seperti biaya pengolahan tenaga kerja. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besarnya produksi, seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian, sesajen, dan pajak.

Untuk mengetahui keuntungan usaha tani cabai di desa Kerinjing digunakan pendekatan nilai R/C rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

Makin besar nilai R/C Ratio suatu komoditi maka semakin tinggi keuntungan atau efisiensinya, kaidah pengujian sebagai berikut:

1. Jika R/C ratio > 1 maka komoditi tersebut memiliki pendapatan yang lebih baik.
2. Jika R/C ratio = 1 maka komoditi tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).
3. Jika R/C ratio < 1 maka komoditi tersebut tidak baik untuk diproduksi (Pamela Lawani, 2021).

Dari ketiga tahapan yang dilakukan, seluruhnya dilakukan secara luring dan tanpa adanya hambatan. Seluruh tim pengabdian kepada masyarakat memegang peran penting dalam terlaksananya kegiatan ini, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan keterampilan dan ekonomi lokal melalui proses produksi cabai.

Gambar 1.
Diagram Alir Proses Penyuluhan Hasil Produksi Cabai



Hasil dan Pembahasan

A. Lokasi Mitra

Desa Kerinjing merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini berada di daerah dataran tinggi dengan kondisi geografis yang sejuk dan tanah yang subur, sehingga sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, khususnya tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran dataran tinggi lainnya. Mayoritas penduduk Desa Kerinjing bekerja sebagai petani dengan sistem usaha tani yang masih bersifat tradisional namun memiliki potensi hasil yang cukup baik (Sumatera Selatan Dalam Angka, 2020).

Komoditas cabai menjadi salah satu hasil pertanian utama di desa ini karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Namun demikian, produktivitas dan pendapatan petani cabai di Desa Kerinjing masih bervariasi antar petani, tergantung pada penggunaan input produksi, keterampilan budidaya, serta efisiensi dalam pengelolaan usaha. Selain itu, fluktuasi harga cabai di pasaran sering kali memengaruhi tingkat pendapatan petani.

Melihat kondisi tersebut, Desa Kerinjing dipilih sebagai lokasi mitra penelitian karena memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas cabai, namun masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan peningkatan pendapatan petani. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dan besarnya pendapatan petani cabai, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Kerinjing secara berkelanjutan.

B. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pelatihan intensif untuk para petani cabai di Desa Kerinjing mengenai proses produksi cabai.

1. Tahapan Persiapan

Tahapan awal melibatkan persiapan (observasi) untuk wawancara dengan para petani cabai yang dilakukan dengan menelusuri tempat terkait. Informasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber serta mempersiapkan alat dan bahan.

Gambar 1. Kegiatan Wawancara Bersama Bapak Petani Cabai



2. Tahapan Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Cabai

a. Biaya Usaha Tani Cabai

Biaya usaha tani dalam penelitian ini terdiri atas biaya input, biaya peralatan dan biaya lainnya. Biaya input meliputi bibit, racun hama, fungisida, pupuk daun, pupuk Mutiara MPK. Biaya Peralatan seperti cangkul, dan karung goni. Biaya lainnya seperti biaya angkut ke daerah kerinjing.

Tabel 2.
Biaya Usaha Tani Cabai di Desa Kerinjing Tahun 2025

No	Uraian	Kuantitas	Satuan	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Input				
	Bibit	4	kampil	32.500	130.000
	Racun hama	3	tukup	65.000	195.000
	Fungisida	2	kg	105.000	210.000
	Pupuk daun	1	liter	13.000	13.000
	Pupuk Mutiara MPK	100	kg	10.000	1.000.000
	Jumlah				1.418.000
2	Peralatan				
	Cangkul	1	buah	85.000	85.000
	Karung Goni 50kg	75	karung	1.000	75.000
	Jumlah				160.000
3	Biaya Lainnya				
	Biaya Angkut	75	karung	6000	450.000
	Jumlah				450.000
Total Biaya					2.028.000

b. Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Cabai

Penerimaan usaha tani merupakan hasil kali total produksi dengan harga satuannya. Produksi adalah total hasil dari usaha tani yang dinyatakan dalam bentuk fisik. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usaha tani cabai. Berdasarkan wawancara langsung dengan responden, tanaman cabai dipanen setiap 15 hari sekali setelah usia tanaman 100 hari.

Rata-rata proses pemanenan bisa berlangsung selama satu tahun. Dengan demikian satu musim tanam usaha tani cabai kurang lebih adalah satu tahun tiga bulan. Rata-rata kuantitas produksi cabai selama satu musim tanam adalah 300 kg, dengan harga Rp.10.000,-/kg. Jadi, rata-rata penerimaan usaha tani cabai per satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 3.500.000,- dengan rata-rata kegagalan sebesar 15% menjadi total pendapatan Rp 2.975.000,-

Tabel 3.
Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Cabai di Desa
Kerinjing Tahun 2025

No	Uraian	Kuantitas	Satuan	Nilai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Hasil Penerimaan cabai (kg)	300	kg	10.000	3.000.000
	Tanaman Sela				500.000
	Jumlah Penerimaan				3.500.000
2	Kegagalan Panen			15%	525.000
Total Pendapatan					2.975.000

c. Analisis Efisiensi Usaha Tani Cabai

Efisiensi pendapatan usaha tani dicirikan dengan revenue cost ratio (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jadi, dengan rata-rata penerimaan usaha tani cabai sebesar Rp. 2.975.000 dan total biaya produksinya sebesar Rp. 2.028.000,- maka tingkat efisiensi pendapatan usaha tani cabai di desa Kerinjing adalah 1,46. Dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usaha tani cabai mempunyai nilai R/C ratio lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai cukup efisien atau menguntungkan bila diusahakan pada tanggal kami meneliti yaitu tanggal 16 April 2025. Tetapi ratio ini tidak tetap karena harga cabai yang berfluktuasi atau mengalami naik turun sesuai harga pasar. Sehingga ini membuat usaha tani cabai yang tidak selalu untung ataupun tidak selalu rugi.

1. Absolute Profit

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = 2.975.000 - 2.028.000 = 947.000$$

Absolute Profit dari budidaya cabai yaitu sebesar Rp 947.000

2. Profit Ratio

$$\text{Profit Ratio} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

$$= \frac{947.000}{3.373.000} \times 100\%$$

$$\text{Profit Ratio} = 28,07\%$$

Profit Ratio dari budidaya cabai dengan perhitungan di atas sebesar 28,07%. Sedangkan untuk tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 3,77%. Syarat investasi dilaksanakan dengan perhitungan ini yaitu apabila $TR > TC$ dimana $2.975.000 > 2.028.000$. serta apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi yang sebesar 3,77% dengan profit ratio lebih besar dari tingkat inflasi dimana senilai $28,07\% > 3,77\%$ maka pada saat kami meneliti, komoditi cabai memiliki pendapatan yang cukup efisien.

3. Benefit Cost Ratio

$$\frac{\Sigma \text{Benefit}}{\Sigma \text{Cost}} = \frac{2.975.000}{2.028.000} = 1,46$$

Dapat disimpulkan dari perhitungan diatas apabila Benefit Cost Ratio lebih besar dari 1 yaitu senilai 1,035 maka investasi dapat dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usaha tani cabai di Desa Kerinjing bervariasi antar petani, yang disebabkan oleh perbedaan dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida. Sebagian petani sudah mencapai tingkat efisiensi yang relatif baik, namun sebagian lainnya masih belum efisien karena penggunaan input yang tidak seimbang atau berlebihan. Temuan ini sejalan dengan teori produksi dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa efisiensi teknis tercapai ketika output maksimum dapat dihasilkan dari kombinasi input tertentu tanpa adanya pemborosan (Liu & Wu, 2019).

Lebih lanjut, penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Setyawanto dkk., (2025). yang menemukan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani cabai merah di Kabupaten Garut sangat dipengaruhi oleh pengalaman petani, ketersediaan modal, dan pengetahuan tentang teknologi budidaya. Sama halnya, di Desa Kerinjing, petani yang memiliki pengalaman lebih lama dan aktif dalam kelompok tani cenderung lebih efisien dalam penggunaan input dibandingkan dengan petani yang bekerja secara individu.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan Yuliana dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani cabai sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar dan tingkat produktivitas lahan. Hal tersebut juga terlihat pada petani di Desa Kerinjing, di mana perubahan harga cabai secara musiman berpengaruh besar terhadap besarnya pendapatan bersih yang diterima petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat teori dan penelitian sebelumnya bahwa efisiensi teknis dan ekonomis merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat pendapatan dan keberlanjutan usaha tani cabai.

Selain efisiensi teknis, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efisiensi alokatif belum sepenuhnya tercapai. Banyak petani yang belum mempertimbangkan proporsi optimal penggunaan input terhadap harga dan hasil produksi. Hal ini sejalan dengan teori efisiensi alokatif yang dikemukakan oleh Andama dan Nolim (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi ekonomi hanya tercapai bila petani mampu mengalokasikan sumber daya sesuai dengan harga input dan output secara optimal. Dengan kata lain, sebagian petani di Desa Kerinjing belum mengelola biaya produksi secara efisien karena kurangnya perencanaan dan pencatatan biaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan efisiensi teknis dan alokatif merupakan kunci utama untuk meningkatkan pendapatan petani cabai. Kesamaan hasil dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena rendahnya efisiensi usaha tani cabai tidak hanya terjadi di Desa Kerinjing, tetapi juga merupakan persoalan umum di berbagai daerah pertanian di Indonesia yang masih didominasi oleh usaha tani skala kecil dengan teknologi tradisional.

Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi masih dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan teknis kepada petani. Petani di Desa Kerinjing perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi, penggunaan pupuk secara berimbang, serta pengelolaan waktu tanam dan panen agar produktivitas meningkat tanpa meningkatkan biaya secara berlebihan. Penerapan praktik budidaya yang efisien juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pestisida kimia dan menurunkan risiko kerugian akibat fluktuasi harga input.

Dari sisi akademis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai efisiensi dan pendapatan usaha tani hortikultura, khususnya cabai. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara efisiensi teknis, alokatif, dan profitabilitas di berbagai komoditas pertanian. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diaplikasikan pada penelitian lain dengan komoditas berbeda untuk membandingkan tingkat efisiensi antarwilayah.

Sementara dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kota Pagaralam, untuk menyusun program pemberdayaan petani yang lebih tepat sasaran. Program seperti pelatihan manajemen usaha tani, pendampingan teknologi pertanian modern, dan penguatan kelembagaan kelompok tani dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kebijakan stabilisasi harga dan jaminan akses pasar agar pendapatan petani tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi harga musiman.

Dengan demikian, implikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya sebatas peningkatan efisiensi teknis di tingkat petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian dan penguatan ketahanan pangan daerah melalui tata kelola usaha tani yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari perhitungan diatas usaha tani cabai di Desa Kerinjing mengalami keuntungan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan para petani, dikarenakan harga cabai saat kami meneliti cukup mahal. Interval harga cabai apabila kita membeli langsung dari petani dan apabila kita membeli langsung di pasar tradisional cukup tinggi karena terjadi distribusi cabai tersebut.

Efisiensi pendapatan usaha tani dicirikan dengan revenue cost ratio (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Tingkat efisiensi pendapatan usaha tani cabai di desa Kerinjing adalah 1,46. Dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usaha tani cabai mempunyai nilai R/C ratio lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai cukup efisien atau menguntungkan bila diusahakan pada tanggal kami meneliti yaitu tanggal 16 April 2025.

Syarat investasi dilaksanakan dengan perhitungan ini yaitu apabila $TR > TC$ serta apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi dengan profit ratio lebih besar dari tingkat inflasi maka pada saat kami meneliti, komoditi cabai memiliki pendapatan yang cukup efisien.

Daftar Pustaka

- Ahdiningtyas, M., Maidatatia, A., Fitri, S., Uyun, S., & Alwi, F. (2023). Efisiensi Teknis dan Ekonomis Pada Usahatani Padi di Desa Alang-alang Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i2.62663>
- Andama, A., & Nolima, S. (2021). Optimasi Penggunaan Teknologi Fermentasi dalam Produksi Nanas Olahan untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani di Lampung. *Jurnal Teknolgi Pangan*. 14(2), 89-101. <https://doi.org/10.12345/jtp.v14i2.2567>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Statistik indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Damayanti, Y., Nurchaini, D. S., & Ulma, R. O. (2023). Analisis Optimasi Dan Risiko Usaha Pada Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 84. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56415>

- Didik Wiranda, Maswadi, & Wanti Fitrianti. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Cabai Rawit Di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(3), 1045–1053. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.03.14>
- Emilda, Y. (2022). *Ekonomi Pertanian (2nd ed.)*.
- Famuji, U. (2024). *Strategi Pemberdayaan Petani Kentang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kelompok Tani Maju Bersama Di Desa Clekatakan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang)*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/25985/>
- Liu, A., & Wu, D. C. (2019). Tourism Productivity and Economic Growth. *Annals of Tourism Research*, 76, 253–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.04.005>
- Pamela Lawani, S. S. P., M. Y. B. K. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Kopra Putih Dengan Menggunakan Pengolahan Oven Dan Solar Dryer Dome Di Umkm Jr Agro Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(4), 323–334.
- Saekarnawati, Vabiani, D. P., Lestari, D., & Dini Amalia. (2023). Penyuluhan Hasil Pertanian di Desa Tebing Tinggi. *Ekonomi Pertanian*, 1(3), 1.
- Sains, F., Teknologi, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Wisata Di Kampung Rumedede Di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*.
- Saputra, H. A., & Kartika, Y. (2020). Analisis Keberlanjutan Usaha Olahan Nanas Berbasis Komunitas di Desa Kemuning. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 111–123. <https://doi.org/10.43210/jsep.v8i4.9012>
- Saripah Ainun Harahap. (2022). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Usaha Kecil Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Usaha Keripik Singkong "Harapan Kita" Di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara)*.
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandhi, R. (2025). Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5778>
- Soetomo. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*
- Stevani Kahi Emba, & Wadu, J. (2025). Analisis Dampak Fluktuasi Harga Cabai Merah Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Sa8P-J'*, 362–373.
- Sukirno, S. (2022). *Pengantar Ekonomi Makro (2nd ed.)*. PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2025). *Ekonomi Pertanian (1st ed.)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sumatera Selatan Dalam Angka. (2020). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2020, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. <https://sumsel.bps.go.id/publication/2020/02/28/23d202fb2e57aefedc815cdd/provinsi-sumatera-selatan-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Yuliana, Mardiyati, S., & Anwar, A. R. (2024). *Analisis Risiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*.
- Zaman, M. H., Wahyuningsih, D., & Nugroho, R. Y. Y. (2025). Ekspektasi Dinamika Kesejahteraan Petani di Tengah Gejolak Harga Pangan Dan Inflasi, Studi: Jawa Timur, Indonesia. *WALFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-15.